

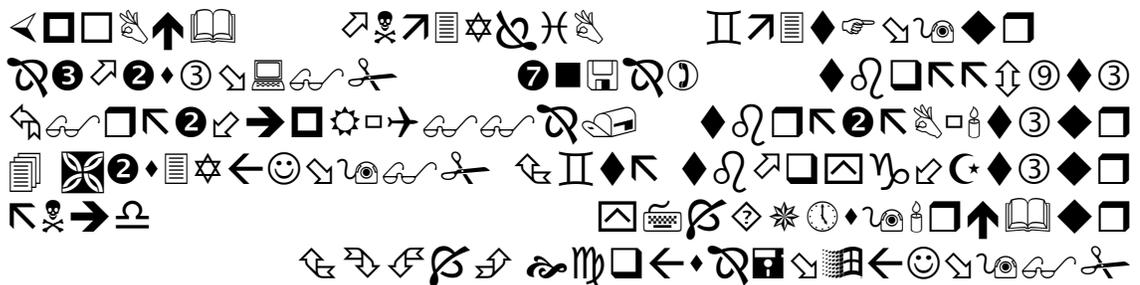
BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT DAKWAH MENURUT AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN SAYYID QUTUB

A. Penafsiran Ayat-ayat Dakwah Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi

1

Surah Ali Imran ayat 104 :



Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, Allah telah memerintahkan dakwah, amar ma'ruf dan nahi munkar. Mereka mengemban tugas ini dengan sebenar-benarnya.

Dalam melaksanakan tugas dakwah dengan optimal hendaknya mereka masing-masing mempunyai dorongan dan mau bekerja untuk mewujudkan hal ini merasakan pentingnya penyebaran panji Islam, pelestariannya dan melawan setiap orang yang berani menjamah kaidah Islam dan akhlakunya.

Untuk menuju keberhasilan tersebut juru dakwah harus memenuhi persyaratan yang bisa menjadi penuntun ilmu dan amalnya :

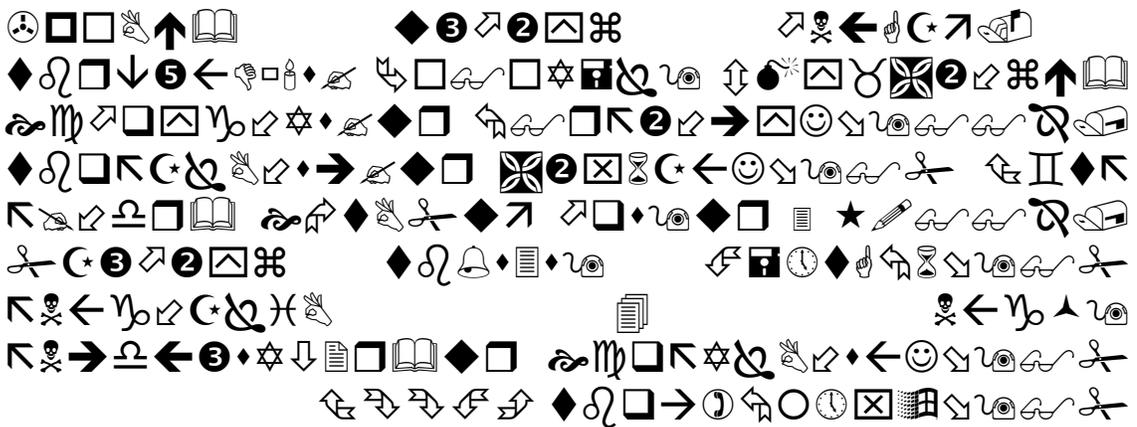
- a. Hendaknya pandai dalam bidang Alquran, Sunnah, dan sirah Nabi Muhammad saw dan para sahabat.
- b. Hendaknya pandai membaca situasi orang-orang yang sedang menerima dakwahnya baik dalam urusan bakat, watak, dan akhlak mereka.
- c. Mengetahui agama, aliran, sekte-sekte masyarakat agar juru dakwah bisa mengetahui kebatilan-kebatilan yang terkandung padanya.
- d. Hendaknya ia mengetahui bahasa umat yang dituju oleh dakwahnya.

Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa yang bisa melaksanakan dakwah Islamiyah hanyalah kalangan khusus dari umat Islam, yaitu yang mengetahui rahasia-rahasia hukum, hikmah, tasyri' dan fiqhnya.

Selain itu hal-hal yang wajib dilakukan oleh suatu umat yang berdakwah amar ma'ruf dan nahi munkar, adalah keharusan bersatunya tujuan dan maksud. Sebab, umat-umat yang telah mendahului mereka tidak berjaya karena perselisihan dan pertengkarannya. Disamping pertikaian keinginan mereka yang bersikeras pada pendapatnya dan memuaskan ambisi pribadi. Dan mereka yang mempunyai tujuan selaras maka perbedaan tidak menggoyahkan eksistensi mereka bahkan bermanfaat bagi mereka,

sebab sesuatu yang wajar untuk menyaring pendapat yang benar disamping menjelaskan segi-segi kebenaran.¹

1. Surah Ali Imran ayat 110 :



Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Pada ayat ini, Allah SWT menceritakan tentang gambaran umat Islam sebagai umat terbaik, mereka melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Mereka adalah umat yang beriman secara benar yang membekas dalam jiwa mereka sehingga mereka terhindar dari kejahatan dan mengarahkan mereka pada kebaikan.

¹Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op., Cit ,zuj 4*, h. 32-38.

Ahmad Musthafa al-Maraghi menerangkan bahwa, umat terbaik yang dimaksud pada ayat tersebut adalah umat Islam pada masa permulaan yaitu Nabi saw dan para sahabat yang bersama beliau sewaktu Alquran diturunkan. Sebelumnya mereka adalah orang-orang yang bermusuhan, kemudian hati mereka dirukunkan mereka berpegang pada ajaran agama Allah, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. Mereka yang lemah tidak takut terhadap yang kuat begitu juga yang kecil tidak takut terhadap yang besar. Karena iman telah meresap kedalam kalbu dan perasaan mereka sehingga bisa ditundukkan untuk mencapai tujuan Nabi Saw disegala keadaan dan kondisi.

Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa amar ma'ruf dalam umat Islam ditetapkan dalam perintah yang paling kuat yaitu berperang bila situasinya menghendaki demikian, bahkan bisa juga dilakukan dengan hati dan lisan, yang paling kuat adalah dengan jalan perang karena dalam hal ini berarti mempertaruhkan nyawa.

Perkara ma'ruf yang paling agung adalah agama yang haq, iman, tauhid dan kenabian, kemungkaran yang paling diingkari adalah kafir terhadap Allah. Oleh karena itu kewajiban berjihad dalam agama adalah pembebanan bahaya yang paling besar kepada seseorang guna menyampaikan manfaat yang paling besar dan membebaskannya dari kejelekan yang paling besar untuk itu jihad termasuk dalam kategori ibadah, bahkan yang teragung dan termulia dalam Islam. Hal ini (jihad) lebih kuat daripada yang terdapat dalam agama lain dan hal inilah yang menjadikan umat Islam lebih utama dibandingkan umat lainnya.

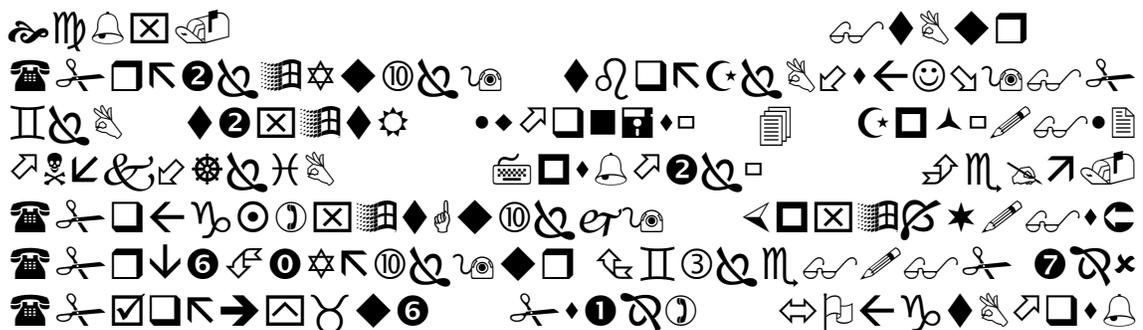
Amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan pintu keimanan dan yang memeliharanya. Keimanan menjadi sumber segala keutamaan dan akhlak yang baik,

maka jika mereka mau benar-benar beriman yang meresap dalam jiwa dan mengendalikan hati mereka, maka hal itu lebih baik bagi mereka dibanding apa yang mereka akui yaitu keimanan yang tidak bisa mencapai jiwa dari kejahatan, dan tidak bisa menjauhkannya dari hal-hal rendah. Jika demikian berarti iman tersebut tidak bisa membuahkan hasil iman yang benar yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya seperti itu, hasilnya bukannya amar ma'ruf dan nahi munkar.

Agama juga tidak lepas dari orang-orang yang ekstrim, orang-orang yang dipertengahan dan orang-orang yang meremehkan agama itu, yang cenderung pada kefasikan dan maksiatan. Kebanyakan mereka berpegang pada agama di masa pertama pemunculannya dan banyak yang melakukan kefasikan jika sudah lama.

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi secara garis besar, manakala Alquran mengetengahkan gambaran umat lainnya, menjelaskan akidah dan akhlakunya, maka Alquran membandingkannya dengan perbandingan yang diteliti. Di dalam menuturkan apa adanya dan lepas dari setiap ekstremitas atau berlebihan, yang hal itu belum pernah diketengahkan oleh kitab lainnya.²

3. Surat At-Taubah ayat 122 :



²Ibid, h.46-51.



9

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Tidaklah patut bagi orang-orang mu'min, dan juga dituntut supaya mereka seluruhnya berangkat menyertai setiap urusan perang yang keluar menuju medan perjuangan karena, perang itu sebenarnya fardhu kifayah yang apabila telah dilaksanakan oleh sebagian maka gugurlah yang lain, bukan fardhu 'ain yang wajib dilakukan setiap orang.

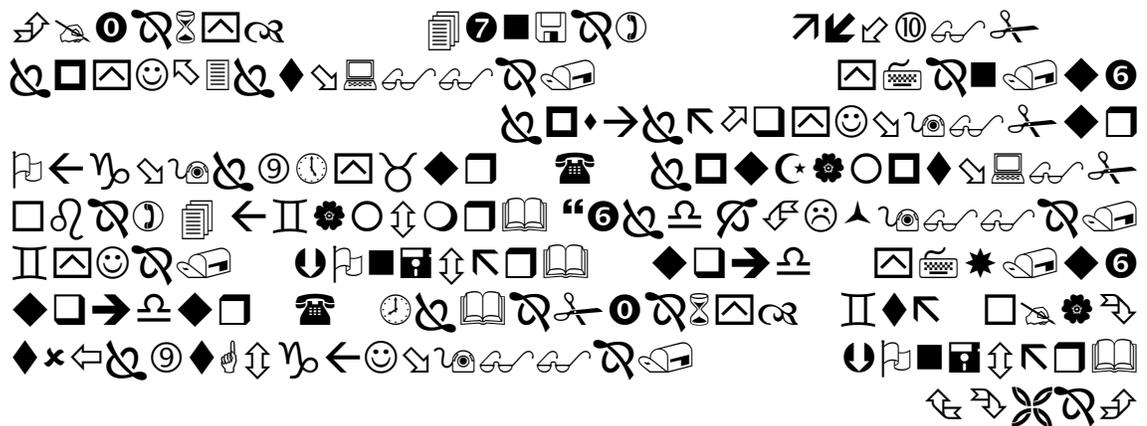
Mengapa tidak segolongan saja atau sekelompok kecil saja yang berangkat ke medan tempat dari tiap-tiap golongan besar kaum mu'min, seperti penduduk suatu negara atau suatu suku dengan maksud supaya orang-orang mu'min seluruhnya dapat memahami agama mereka yaitu dengan cara orang yang tidak berangkat dan tinggal dikota, berusaha keras untuk memahami agama. Dengan demikian, maka diketahui hukum beserta hikmahnya dan menjadi jelas hal yang menjadi mujmal dengan adanya perbuatan tersebut. Disamping itu orang yang mendalami agama memberi peringatan kepada kaumnya yang pergi perang menghadapi musuh apabila mereka telah kembali kedalam kota.

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi ayat ini merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman agama dan bersedia mengajarkannya ditempat-tempat pemukiman. Serta memahamkan orang-orang lain kepada agama, sebanyak yang dapat

memperbaiki keadaan mereka sehingga mereka tak bodoh lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mu'min.

Orang-orang yang beruntung dirinya memperoleh kesempatan untuk mendalami agama dengan maksud seperti ini, mereka mendapat kedudukan yang tinggi disisi Allah dan tidak kalah tingginya dari kalangan pejuang yang mengorbankan harta dan jiwa dalam meninggikan kalimat Allah, membela agama dan ajaran-Nya. Bahkan mereka boleh jadi lebih utama dari perjuangan pada situasi lain ketika mempertahankan agama menjadi wajib 'ain bagi setiap orang.³

4. Surat An-Nahl ayat 125 :

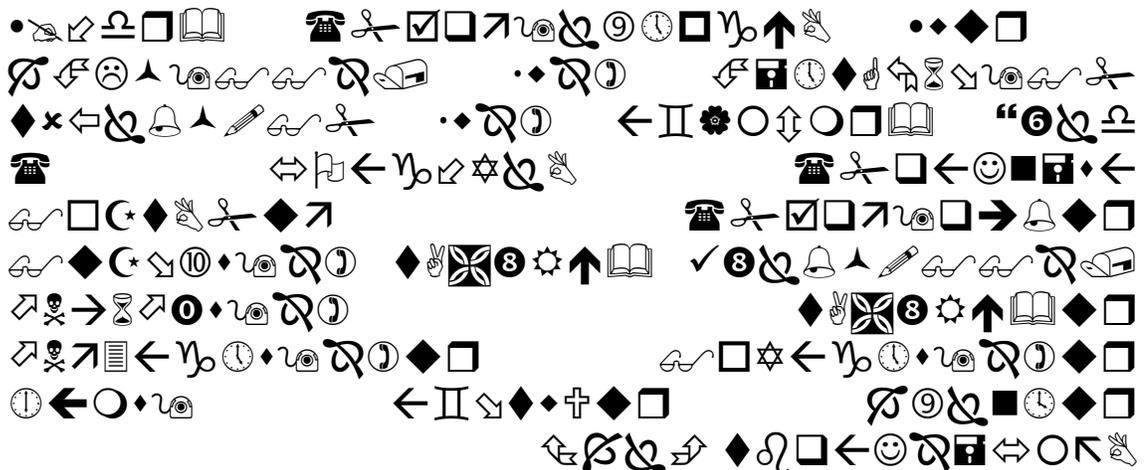


Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

³Ibid , h. 83.

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi maksud ayat ini adalah bahwa Rasulullah saw diperintahkan untuk menyeru dengan cara menyeru mereka kepada syariat yang telah digariskan Allah bagi makhluk-Nya. Dan memberi mereka pelajaran dan peringatan yang diletakkan didalam kitab-Nya sebagai hujjah atas mereka dan mengingatkan mereka dengan berulang-ulang. Dan bantahlah mereka dengan bantahan yang baik seperti memberi maaf kepada mereka jika mengotori kehormatanmu, serta bersikap lemah lembut terhadap mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik.⁴

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 46 :

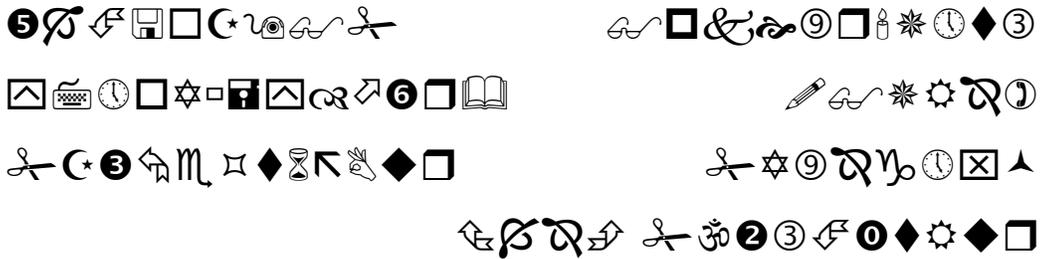


Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan

⁴ Ibid, h. 289-290

Katakanlah: "Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami Hanya kepada-Nya berserah diri".

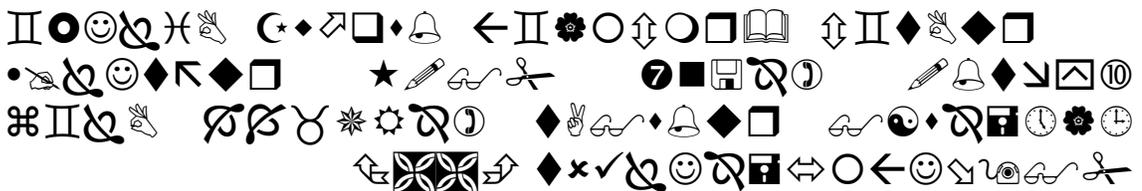
5. Surat Al-Ahzab ayat 45 :



Artinya: Hai Nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan.

Hai Rasul, sesungguhnya kami mengutusmu sebagai saksi, dan atau umat yang kepada mereka kamu diutus. Kamu mengawasi perbuatan mereka dan kamu mengetahui perbuatan-perbuatan mereka, bahkan menanggung kesaksian atas apa yang mereka lakukan, berupa membenaran atau mendustakan dan segala perbuatan lainnya yang mereka lakukan pada hari kiamat. Dan kami mengutusmu sebagai pembawa kabar gembira kepada mereka., berupa surga jika mereka membenarkan kamu dan melakukan ajaran yang kamu bawa pada mereka. Dari sisi Tuhanmu dan pemberi peringatan kepada mereka tentang yang bakal mereka masuki lalu mereka disana karena mendustakan kamu dan menyalahi apa yang kamu perintahkan dan kamu cegah terhadap mereka.⁵

1. Surat Fushilat ayat 33 :



⁵Ahmad Musthafa Al-Maraghi, jilid 22, *Op Cit*, h..

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan, bahwa dalam ayat ini Allah SWT menyebutkan sifat-sifat (amal) baik yang menghubungkan antara hamba dan Tuhannya. Sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut :

- Menyeru manusia agar mengesakan dan mematuhi Allah. Ibnu Sirin As-Suddi, Ibnu Zaid dan Al-hasan berkata : orang yang menyeru ialah Rasulullah saw.
- Amal saleh, yaitu dengan melaksanakan ketaatan-ketaatan dan menghindari hal-hal yang diharamkan.
- Mengambil Islam sebagai agamanya dan ikhlas kepada Tuhannya, yakni seperti kata orang : ini adalah qaul si fulan, yang artinya mazhab dan keyakinan dia.

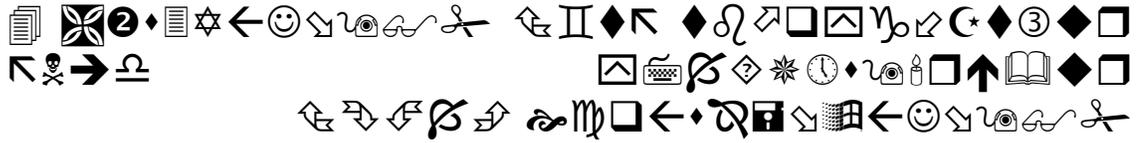
Tapi mungkin juga yang dimaksud ialah bahwa orang itu mengucapkan *Innani minal muslimin* sebagai ungkapan kesenangannya, bahwa ia tergolong orang-orang Islam dan bangga dengan tujuan agar memperoleh pahala.⁶

2. Penafsiran Ayat-ayat Dakwah Menurut Sayyid Qutub

1. Surat Ali Imran ayat 104 :



⁶ Ibid, h. 242



Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat ini menerangkan tentang tugas utama kaum muslimin yang harus mereka laksanakan untuk menegakkan manhaj Allah dimuka bumi dan untuk menerangkan kebenaran atas kebatilan yang ma'ruf atas yang munkar dan yang baik atas yang buruk yang karenanya Allah mengorbitkan kaum muslimin dengan tangan dan pengawasannya serta sesuai manhaj-Nya. Oleh karena itu, haruslah ada segolongan orang atau satu kekuasaan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Menurut Sayyid Qutub, dalam pandangan Islam terhadap masalah ini harus ada kekuasaan untuk memerintah dan melarang, melaksanakan seruan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, bersatu padu unsur-unsurnya dan saling terikat dengan ajaran Allah dan pemahaman ukhuwwah fillah, dan berpijak diatas kedua pilar yang saling menompang untuk mengimplementasikan manhaj Allah dalam kehidupan manusia. Untuk mengimplementasikan manhaj-Nya membutuhkan "dakwah" kepada kebajikan sehingga manusia dapat mengenal manhaj ini, dan memerlukan kekuasaan untuk dapat

”memerintah” manusia kepada yang ma’ruf dan ”mencegah” mereka dari yang munkar.

Allah swt berfirman :

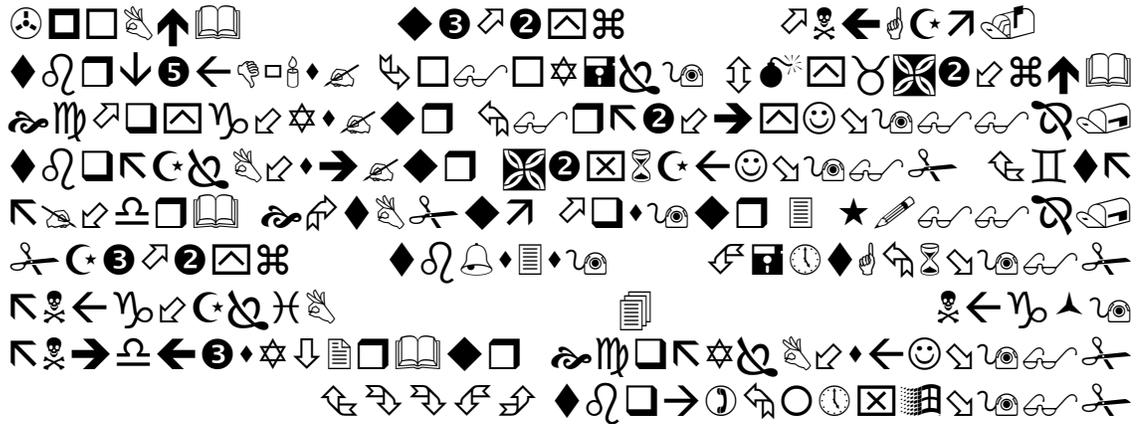
”Tidaklah kami mengutus seseorang Rasul pun selain untuk ditaati dengan seizin Allah”. (Alquran surah. An-Nisa : 64).

Manhaj Allah di muka bumi bukan semata-mata nasehat, bimbingan dan keterangan tetapi juga menegakkan kekuasaan untuk memerintah dan melarang, mewujudkan yang ma’ruf dan meniadakan kemungkaran dari kehidupan manusia, dan memelihara kebiasaan jamaah yang bagus agar jangan disia-siakan oleh orang-orang yang hendak mengikuti hawa nafsu, keinginan dan kepentingannya. Juga untuk melindungi kebiasaan yang salah ini agar setiap orang tidak berkata menurut pikiran dan pandangannya sendiri, karena menganggap bahwa pikirannya itu yang baik, ma’ruf dan benar.

Demikian kaum muslimin pertama, berdiri tegak diatas dua pilar ini. Pertama, pilar iman kepada Allah yang bersumber dari pengenalannya kepada Allah SWT, terlukisnya sifat-sifat-Nya di dalam hati, taqwa kepada-Nya, merasa bersama-Nya dan diawasi-Nya dengan penuh kesabaran dan senantiasa dalam batas yang jarang dijumpai pada orang lain, kedua didasarkan pada cinta yang melimpah dan mengalir deras dan kasih sayang yang nyaman dan indah, serta saling setia kawan dengan kesetiaan yang mendalam. Di atas pijakan iman dan persaudaraan seperti itulah manhaj Allah dapat ditegakkan dimuka bumi sepanjang masa.⁷

2. Surah Ali Imran ayat 110 :

⁷ Sayyid Qutub, *Op, Cit, zuj I*, h. 184-187



Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Sayyid Qutub mengungkapkan, bahwa ayat ini menggambarkan adanya gerakan rahasia yang terus bekerja dan yang merambat dengan halus. Suatu gerakan yang mengorbitkan umat kepongung eksistensi, umat yang mempunyai peranan, kedudukan dan perhitungan khusus.

Umat Islam harus mengerti bahwa mereka dilahirkan untuk maju kegaris depan dan memegang kendali kepemimpinan karena mereka adalah umat yang terbaik, Allah menghendaki supaya kepemimpinan dimuka bumi ini untuk kebaikan, bukan untuk keburukan dan kejahatan, karena itu kepemimpinan umat ini tidak boleh jatuh ketangan umat lain dari kalangan umat dan bangsa jahiliah. Kepemimpinan itu hanya layak diberikan kepada umat yang layak untuknya, karena karunia yang telah diberikan kepadanya yaitu adalah pandangan, peraturan, akhlak, pengetahuan, dan ilmu yang

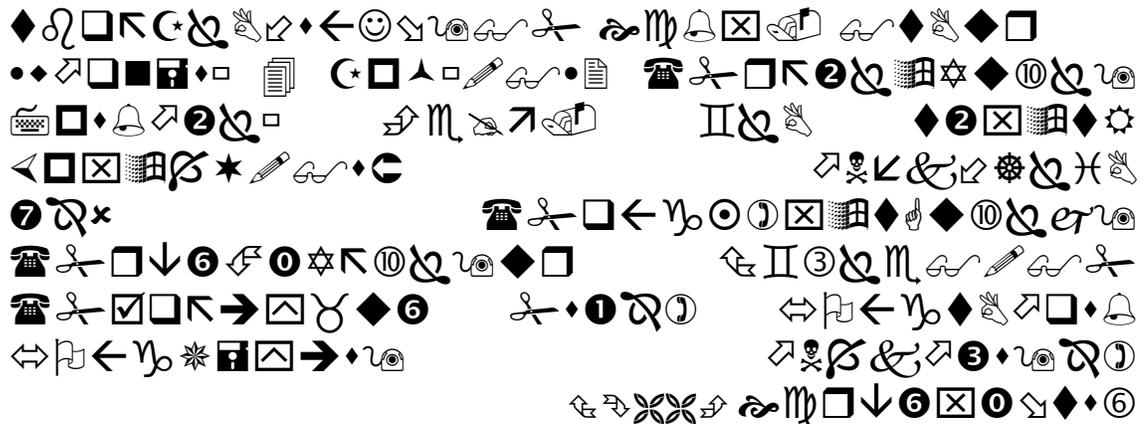
benar. Inilah kewajiban untuk berada digaris depan dan memegang pusat kendali kepemimpinan.

Dari sini, jelaslah bahwa manhaj yang harus ditegakkan oleh umat Islam menuntut banyak hal kepada mereka dan mendorongnya untuk maju dalam semua bidang, kalau mereka mengikuti konsekuensinya, mau melaksanakannya dan mengerti tuntutan-tuntutan beserta tugas-tugasnya.

Berdasarkan ayat ini umat Islam dituntut untuk memelihara kehidupan dari kejahatan dan kerusakan untuk itu, mereka harus memiliki kekuatan sehingga memungkinkan mereka memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, karena mereka adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, mereka menempati posisi sebagai “khairu ummah” sebaik-baik umat bukanlah karena berbaik-baikan, pilih kasih secara kebetulan dan serempangan. Maha suci Allah dari semua itu, juga bukan karena pembagian kekhususan dan kehormatan sebagaimana orang-orang ahli kitab yang beranggapan mereka adalah putra-putra Allah dan kekasihnya. Posisi ini adalah karena tindakan positifnya untuk memelihara kehidupan manusia dari kemungkaran dan menegakkannya diatas yang ma’ruf disertai dengan iman untuk menentukan batas-batas mana yang ma’ruf dan yang mana yang munkar.⁸

3. Surat at-Taubah ayat 122 :

⁸*Ibid*, h. 189-194



Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Tak sepatutnya semua orang mu'min pergi ke medan perang, namun untuk kepentingan itu ada sekelompok tersendiri secara bergiliran antara yang berperang dengan yang tetap berdiam diri yang bertugas memperdalam agama berperang. Pergi berdakwah, berjihad, menggerakkan aqidah agama ini memberi peringatan orang-orang lain dari kaumnya ketika kembali kepada mereka.

Pendalaman terhadap agama ini tak terjadi kecuali ditanah harakah, pemahaman ini tak diambil dari seorang pakar yang hanya duduk saja ketika harakah menjadi kewajiban orang-orang yang hanya bercengkrama dengan buku-buku dan kertas pada zaman sekarang ini. Karenanya, tak dapat menyimpulkan fiqh agama ini.

Karena fiqh Islam merupakan anak dari harakah Islam. Agama ada terlebih dahulu baru kemudian fiqh, bukan sebaliknya yang diwujudkan terlebih dahulu adalah beragama kepada Allah semata. Masyarakat yang berketetapan untuk beragama kepada Allah semata kemudian masyarakat ini mulai menjalankan kehidupan secara nyata

sesuai dengan prinsip-prinsip umum syariat, disamping hukum-hukum parsial yang datang dalam pokok syariat. Saat ia menjalankan kehidupan nyata dalam naungan keberagamaannya kepada Allah semata. Untuk mewujudkan keberagamaannya itu secara nyata, maka datanglah baginya masalah-masalah parsial dalam hukum-hukum fiqh dan dimulailah tumbuhnya fiqh Islam.

Tak ada seorang pun yang dapat mengklaim bahwa masyarakat muslim ini sudah berdiri dan ada karenanya, muslim yang mengetahui Islam dan memahami manhaj dan sejarahnya, tidak akan berusaha untuk mengembangkan fiqh Islam atau “memperbaharainya” atau “mengembangkannya” dalam lingkup masyarakat yang secara mendasar tak mengakui bahwa fiqh inilah satu-satunya aturan hukum yang mengatur kehidupan mereka. Namun, muslim yang serius, pertama mencurahkan usahanya untuk mewujudkan prinsip bahwa tidak ada kekuatan hukum atau undang-undang kecuali jika bersumber dari syariat-Nya semata sebagai wujud dari keberagamaan itu.

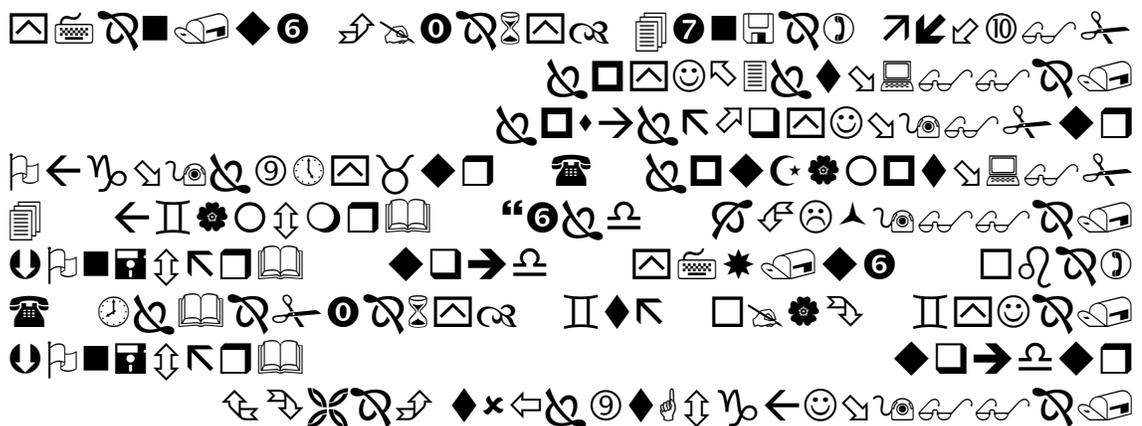
Keberagamaan kepada Allah semata yang melahirkan masyarakat muslim dan masyarakat muslim itulah yang melahirkan “fiqh Islam” tertibnya harus seperti ini. Harus ada terlebih dahulu masyarakat muslim yang timbul dari beragamaan kepada Allah semata, yang bertekad untuk mengaplikasikan syariat-Nya semata. Setelah itu lahirlah fiqh Islam yang menjadi penjelas bagi masyarakat yang lahir ini.

Kondisi ini dibentuk oleh dinamika kehidupan dalam kerangka Islam, bukannya jauh darinya. Karena, fiqh itu menjadi “penjelas detail” syariat general Islam atas aturan langsung kepada setiap kasus diatas. Sedangkan hukum-hukum yang sudah siap di

dalam kitab-kitab fiqh telah menjelaskan secara detail sebelumnya tentang kondisi-kondisi tertentu pada saat berlangsungnya kehidupan Islam di atas dasar hukum syariat Islam secara nyata.

Dalam situasi seperti ini terjadilah usaha yang serius dan produktif yang sesuai dengan keseriusan agama ini. Disini terjadilah jihad yang membutuhkan mata hati, dan mungkin pendalaman agama secara benar. Sementara jika tidak seperti itu maka fiqh itu hanya menjadi karikatur yang ditolak oleh sifat agama ini, dan hanya akan menjadi alasan untuk lari dari kewajiban jihad secara nyata dibawah alasan “pembaharuan fiqh Islam” atau “pengembangannya” satu pelarian yang seharusnya diakui sebagai kelemahan dan kekurangan dan meminta ampunan kepada Allah atas ketidakikutsertaan dan berdiam diri bersama orang-orang yang tidak ikut serta berjuang dan hanya berdiam di rumah saja.⁹

4. Surat An-Nahl ayat 125 :



⁹Ibid, h. 63.

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Atas dasar asas-asas inilah Alquran menancapkan kaidah-kaidah dakwah dan prinsip-prinsipnya, menentukan wasilah-wasilah (saran-sarana) dan metodenya juga menggariskan manhaj kepada Rasul yang mulia dan kepada para da'i setelahnya dengan *din* yang lurus.

Menurut Sayyid Qutub, dakwah ini adalah dakwah kepada jalan Allah bukan karena kaumnya. Tidak ada yang harus dilakukan oleh seorang da'i terhadap dakwahnya selain hanya melaksanakan kewajibannya karena Allah.

Berdakwah dengan hikmah, menguasai keadaan dan kondisi mad'unya, serta batasan-batasan disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka. Sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum mereka siap sepenuhnya. Juga metode yang digunakan dalam menghadapi mereka. Semua keberagaman cara ini harus disesuaikan dengan konsekuensi-konsekuensinya. Jangan sampai berlebih-lebihan dalam *hamasah 'semangat', indifa', dan ghirah*, sehingga ia melupakan sisi hikmah dari dakwahnya itu.

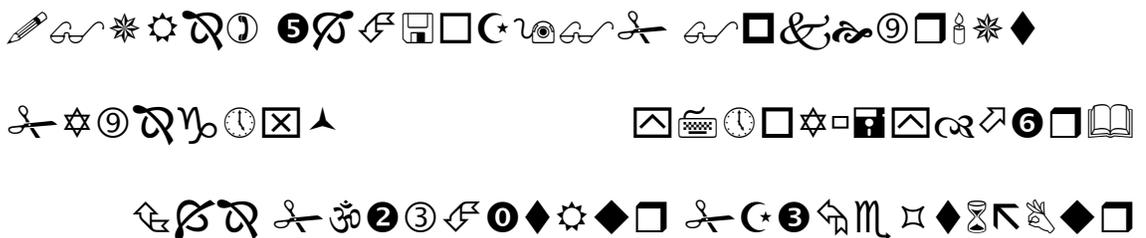
Berdakwah juga harus dengan cara 'mau-izah hasanah' nasehat yang baik' yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara membeberkan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa didasari atau lantaran ingin bermaksud baik, karena kelembutan dalam memberikan nasehat akan

lebih banyak menunjukkan hati yang bingung, menjinakkan hati yang membenci dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan dan celaan.

Berdakwah juga harus mendebat dengan cara yang lebih baik, tanpa bertindak zalim terhadapnya. Sehingga seorang da'i berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat, akan tetapi untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya jiwa manusia pasti memiliki sifat sombong dan membangkang. Dan itu tidak bisa dihadapi kecuali dengan cara kelembutan, sehingga jiwanya tidak merasa dikalahkan yang paling cepat bergolak dengan hati adalah bobot sebuah ide atau pendapat, maka meremehkan pendapat kewibawaan, kehormatan dan eksistensinya.

Inilah manhaj dakwah dan dusturnya selama semua urusan berada dalam bingkai dakwah dengan cara lisan ataupun debat yang argumentatif. Akan tetapi, jika terjadi permusuhan terhadap menyeru dakwah, maka sikap dalam berdakwah pun bisa berubah. Sikap permusuhan adalah perbuatan untuk mempertahankan yang batil, asalkan saja penggunaan sikap membalas itu tidak melampaui batas seperti mempermainkannya ataupun mencelakannya.¹⁰

5. Surat Al-Ahzab ayat 5 :



¹⁰ Ibid, h. 223-224.

Artinya: Hai Nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.

Maksud ayat ini ialah menjelaskan tentang kewajiban, tugas dan keutamaan Rasulullah Saw atas orang-orang yang beriman dalam kedudukannya sebagai Rasul. Ayat ini menyinggung pribadi Nabi dengan penjelasan kewajiban, tugas dan keutamaan beliau atas orang-orang yang beriman dalam kedudukan itu.

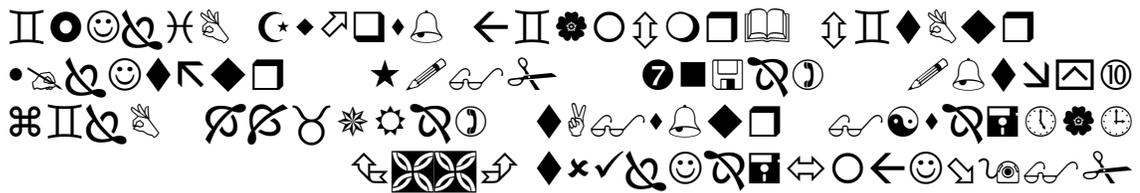
Tugas utama Rasulullah Saw adalah menjadi saksi atas mereka, karena beliau menjadi saksi atas mereka, maka mereka harus berbuat dan beramal dengan baik agar keasaksian atas mereka akan baik pula adanya. Pasalnya kesaksian Rasulullah itu tidak akan pernah berdusta, tidak akan dipalsukan, tidak akan pernah berubah dan tidak akan pula digantikan.

Rasulullah pun bertugas sebagai pemberi kabar gembira bagi mereka dengan informasi tentang ampunan, rahmat, keutamaan dan kemuliaan yang menanti mereka. Akan tetapi, Rasulullah pun bertugas sebagai pemberi peringatan bagi orang-orang yang lalai dan lengah. Dengan informasi tentang azab dan hukuman yang menanti orang-orang yang berbuat keji dan jahat. Namun, mereka tidak akan dihukum dan diazab melainkan setelah diberi peringatan.

Selain itu, Rasulullah pun bertugas sebagai da'i yang menyeru kepada Allah, bukan menyeru kepada dunia, kemuliaan dan kejayaan bangsa sendiri atau kaumnya saja. Fanatisme jahiliyah, harta rampasan dan keuntungan lainnya atau kepada

kekuasaan dan kedudukan. Namun Rasulullah hanya menyeru kepada Allah dalam jalur dan jalan yang satu menuju kepada Allah dengan izinnya.¹¹

6. Surat Fushilat ayat 33 :



Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?".

Menurut Sayyid Qutub ayat ini melukiskan gambaran orang yang menyeru kepada Allah, menerangkan semangat, ucapan, tutur kata dan perilaku. Seruan ini diarahkan kepada Rasulullah saw dan kepada ummatnya yang berdakwah. Surah ini dimulai dengan menerangkan kekerasan dan keburukan perilaku orang yang diseru keingkaran mereka, Allah berkata kepada penyeru, ”inilah jalanmu, apa pun yang terjadi”.

¹¹*Ibid*, h. 277

Bangkit melaksanakan kewajiban dakwah kepada Allah dengan menghadapi berbagai penyimpangan dari manusia, kebodohnya, kebanggaannya dengan apa yang disukainya dan kecongkakannya merupakan perkara yang berat dan urusan yang sangat penting.

Dalam ayat ini Allah SWT menyampaikan kepada hambanya yang baik ungkapan dakwah yang merupakan ungkapan terbaik yang dituturkan di bumi yang dinaikkan ke langit bersama perkataan baik lainnya. Namun, hendaklah perkataan ini disertai dengan amal saleh sebagai pembuktiannya disertai dengan penyerahan diri kepada Allah. Juru dakwah ataupun Rasul tidak memiliki apapun kecuali sekedar menyampaikan.

Setelah itu, mungkin menerima keberpalingan, perilaku buruk dan keingkaran sebagai imbalan atas ucapannya, lalu dia membalasnya dengan kebaikan. Maka dia berada pada tempat yang tinggi sedangkan selainnya yang membalas dengan keburukan berada pada tempat yang rendah.¹²

2. Analisis Data

Dalam analisis ini penulis membahas sekilas sisi-sisi perbedaan dan persamaan para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat dakwah, khususnya antara Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Sayyid Qutub.

Dalam pelaksanaan dakwah, pada surat Ali Imran ayat 104, menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi yang mengemban tugas dakwah hanyalah kalangan khusus dari

¹² *Ibid*, h. 163

umat Islam yaitu mereka yang pandai dalam bidang Ilmu Agama dan Umum. Mempunyai sifat-sifat terpuji dan kemampuan berkomunikasi lebih lanjut Ahmad Musthafa al-Maraghi mengungkapkan hal-hal yang wajib dilakukan oleh suatu umat yang berdakwah amar ma'ruf dan nahi munkar adalah keharusan bersatunya tujuan dan maksud. Sebab umat-umat yang telah mendahului tidak berjaya karena perselisihan dan pertengkaran mereka. Sedangkan menurut Sayyid Qutub yang bisa melaksanakan tugas dakwah adalah segolongan atau satu kekuasaan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, berpijak di atas dua pilar yang saling menopang untuk mengimplementasikan agama Allah dalam kehidupan manusia yaitu pilar iman kepada Allah yang bersumber dari pengenalannya kepada Allah SWT dan didasarkan pada cinta yang melimpah dan mengalir deras dan kasih sayang yang nyaman dan indah, serta saling setia kawan dengan kesetiaan yang mendalam. Kemudian tentang perintah amar ma'ruf nahi munkar adalah sesuatu yang harus dilaksanakan menurut al-Maraghi maupun Sayyid Qutub.

Dalam ayat 110, Allah SWT, menggambarkan tentang umat terbaik yang melaksanakan dakwah. Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi umat terbaik yang dimaksud ayat ini adalah umat Islam yang beriman secara benar yang membekas dalam jiwa mereka sehingga mereka terhindar dari kejahatan dan mengarahkan mereka pada kebaikan. Sedangkan menurut Sayyid Qutub, umat yang dimaksud adalah umat yang berada digaris depan dan memegang pusat kendali kepemimpinan.

Dari uraian ayat 110 di atas dapat dipahami ada nuansa perbedaan dalam menafsirkan ayat yang sama. Ahmad Musthafa al-Maraghi lebih menekankan keimanan

menjadi sumber segala keutamaan dan akhlak yang baik, hal ini yang menjadikan umat Islam lebih utama dibandingkan umat yang lain. Sedangkan Sayyid Qutub menekankan pada umat yang diharuskan memiliki kekuatan sehingga memungkinkan mereka memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kekikiran yang disertai dengan iman, dan kedua mufasir menerangkan bahwa amar ma'ruf dalam umat Islam ditetapkan dalam perintah yang paling kuat. Oleh karena itu kewajiban berjihad dalam agama adalah pembebanan bahaya yang paling besar kepada seseorang guna menyampaikan manfaat yang paling besar dan membebaskan dari kejahatan yang paling besar, untuk itu jihad termasuk dalam kategori ibadah yang teragung dan termulia dalam Islam.

Pada surat An-Nahl ayat 125, mengenai metode-metode dalam berdakwah menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam berdakwah seorang da'i diperintahkan untuk menyeru kepada syariat yang telah digariskan Allah SWT yaitu dengan memberi pelajaran dan peringatan, membantah dengan bantahan yang baik, dan bersikap lemah lembut dengan menyampaikan kata-kata yang baik. Menurut Sayyid Qutub dengan menguasai keadaan dan mad'unya serta dengan memberi nasehat yang baik yang bisa menembus hati manusia dengan lembut disertai hati nurani dengan tulus berdakwah juga harus mendebat, akan tetapi untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran.

Meskipun kedua mufasir berbeda dalam memberikan penjelasan mengenai metode-metode dakwah pada ayat ini namun pada dasarnya relatif sama yaitu dalam berdakwah digunakan metode hikmah, yaitu dengan memberikan pelajaran dan peringatan, dan cara "*mau-izah hasanah*" nasehat yang baik dan lemah lembut serta mendebat dengan cara yang baik.

Dalam surah Al-Ahzab ayat 45, tentang kewajiban tugas dan keutamaan Rasulullah saw atas orang-orang beriman dalam kedudukannya sebagai seorang Rasul. Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi sebagai saksi, Rasulullah mengawasi perbuatan dan mengetahui perbuatan-perbuatan mereka dan menanggung kesaksian atas apa yang mereka lakukan berupa membenaran atau mendustakan apa yang mereka lakukan pada hari kiamat. Dan Rasulullah membawa kabar gembira berupa surga jika mereka membenarkan dan melakukan ajaran yang beliau bawa dan memberikan peringatan yang bekal mereka masuk jika mendustakannya. Menurut Sayyid Qutub, Rasulullah memberi kabar gembira dengan memberikan informasi tentang ampunan, rahmat, keutamaan dan kemuliaan yang menanti mereka dan juga memberikan informasi tentang azab dan hukuman yang menanti orang-orang yang berbuat keji dan jahat.

Baik Ahmad Musthafa al-Maraghi maupun Sayyid Qutub sama-sama menjelaskan bahwa tugas utama Rasulullah adalah menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, tetapi Sayyid Qutub menjelaskan dengan penjelasan yang lebih rinci, lebih luas, dan mudah dipahami oleh orang awam dan halayak umum, misalnya Rasulullah itu sebagai membawa kabar gembira dengan adanya surga. Sedangkan Sayyid Qutub, Rasul sebagai pembawa kabar ampunan, rahmat, keutamaan dan kemuliaan yang menanti mereka.

Berkenaan dengan sifat-sifat baik yang menghubungkan antara hamba dan tuhannya, sebagaimana dalam surah Fushsilat ayat 33, menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi yaitu dengan menyeru agar mengesakan dan mematuhi Allah, melaksanakan ketaatan-ketaatan dan menghindari hal-hal yang diharamkan serta mengambil Islam

sebagai agamanya dan ikhlas kepada Tuhan. Menurut Sayyid Qutub dengan menerangkan semangat, ucapan, tutur kata dan perilaku. Ungkapan dakwah yang merupakan ungkapan terbaik yang dituturkan di bumi dan dinaikkan ke langit bersama perkataan baik lainnya. Perkataan yang disertai dengan amal saleh sebagai pembuktian dan dengan penyerahan diri kepada Allah.

Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Sayyid Qutub berpendapat sama bahwa seruan tentang sifat-sifat baik ini diarahkan kepada Rasulullah saw dan umatnya yang berdakwah, dan dengan menyampaikan dakwah dengan ungkapan dakwah yang terbaik disertai dengan amal saleh.

Surat At-Taubah ayat 122, menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi ayat ini menerangkan kelengkapan hukum-hukum yang menyangkut perjuangan yakni, hukum mencari ilmu dan mendalami agama. Artinya bahwa pendalaman ilmu agama itu merupakan cara berjuang dengan menggunakan hujjah dan penyampaian bukti-bukti dan juga merupakan rukun terpenting dalam menyeru kepada iman dan menegakkan sendi-sendi Islam, karena perjuangan yang menggunakan pedang itu sendiri tidak disyariatkan kecuali untuk jadi benteng dan pagar dari dakwah tersebut, agar jangan dipermainkan oleh tangan-tangan ceroboh dari orang-orang kafir dan munafik menurut Sayyid Qutub tidak patutnya semua orang mukmin pergi ke medan perang. Namun untuk itu, ada sekelompok tersendiri secara bergiliran antara yang berperang dengan yang tetap berdiam diri yang bertugas memperdalam agama, orang-orang yang keluar untuk berjihad memperjuangkan agama ini adalah orang-orang yang potensial untuk memahaminya karena mereka telah menyingkap banyak rahasia dan makna agama ini

dan mendapat penglihatan secara langsung atas ayat-ayat dan penerapan praktisnya pada saat mengusung harakah agama ini dan orang-orang yang berdiam diri mereka tidak menyaksikan apa yang telah disaksikan orang-orang yang berjuang keluar dan tidak memiliki pemahaman seperti mereka. Terutama jika keluarnya bersama Rasulullah, keluar untuk memahami dan menguasai pengertian agama ini.

Mengenai hukum berjihad atau berjuang di jalan Allah, Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Sayyid Qutub sama-sama menghukumkan fardhu kifayah, yang apabila telah dilaksanakan oleh sebagian maka gugurlah yang lain.